

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Setting penelitian berarti latar belakang dan tempat yang dijadikan lokasi penelitian. Tempat yang dijadikan lokasi pada peneliti ini adalah Kampoeng BNI. Kampoeng BNI adalah tempat dimana para pengrajin songket beraktivitas membuat atau menenun songket. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan latar belakang Kampoeng BNI tersebut tingkat kemandirian masih kurang.

Batas-batas lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sakatiga.
2. Sebelah selatan berbatasan Timbangan.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Seteko.
4. Dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Talang Aur.

B. Deskripsi objek penelitian

Suharsimi Arikunto mendefinisikan obyek penelitian adalah tentang data apa saja yang akan dicari atau digali dalam penelitian.¹ Dalam penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm, 17.

Karena terlalu luas masalah, maka dalam penelitian kualitatif ditentukan adanya fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat.²

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali informasi yang mendalam kepada penentu kebijakan Analisis Strategi Pemasaran Produk Songket di Kampoeng BNI daerah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah produk songket di Kampoeng BNI yang mana Kampoeng BNI tersebut terletak di Desa Muara Penimbung Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

Kampoeng BNI adalah suatu tempat para pengrajin beraktivitas untuk mengelola suatu produk songket. Pengrajinan Songket merupakan suatu aktivitas yang mengelola bahan benang yang ditenun dan jadilah songket yang bagus dan cantik dikelola oleh suatu keluarga secara turun temurun. Pada saat pengelola/pengrajin songket dulu masih secara individu masing-masing. Usaha ini kemudian berkembang lebih baik dari pengrajin kecil menjadi Gallery Kampoeng Tenun Sentra Kerajinan Songket Kampoeng BNI.

1. Organisasi

Struktur Organisasi adalah bagaimana pekerja dibagi, dikelompokkan, dan dikooordinasikan secara formal. Dalam menghadapi persaingan pasar, perusahaan perlu melakukan struktur organisasi biar organisasi yang kita rencanakan lebih terarah dan cita-cita perusahaan bisa terwujud yang diinginkan. Struktur Organisasi merupakan kerangka pembagian tugas dan tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan

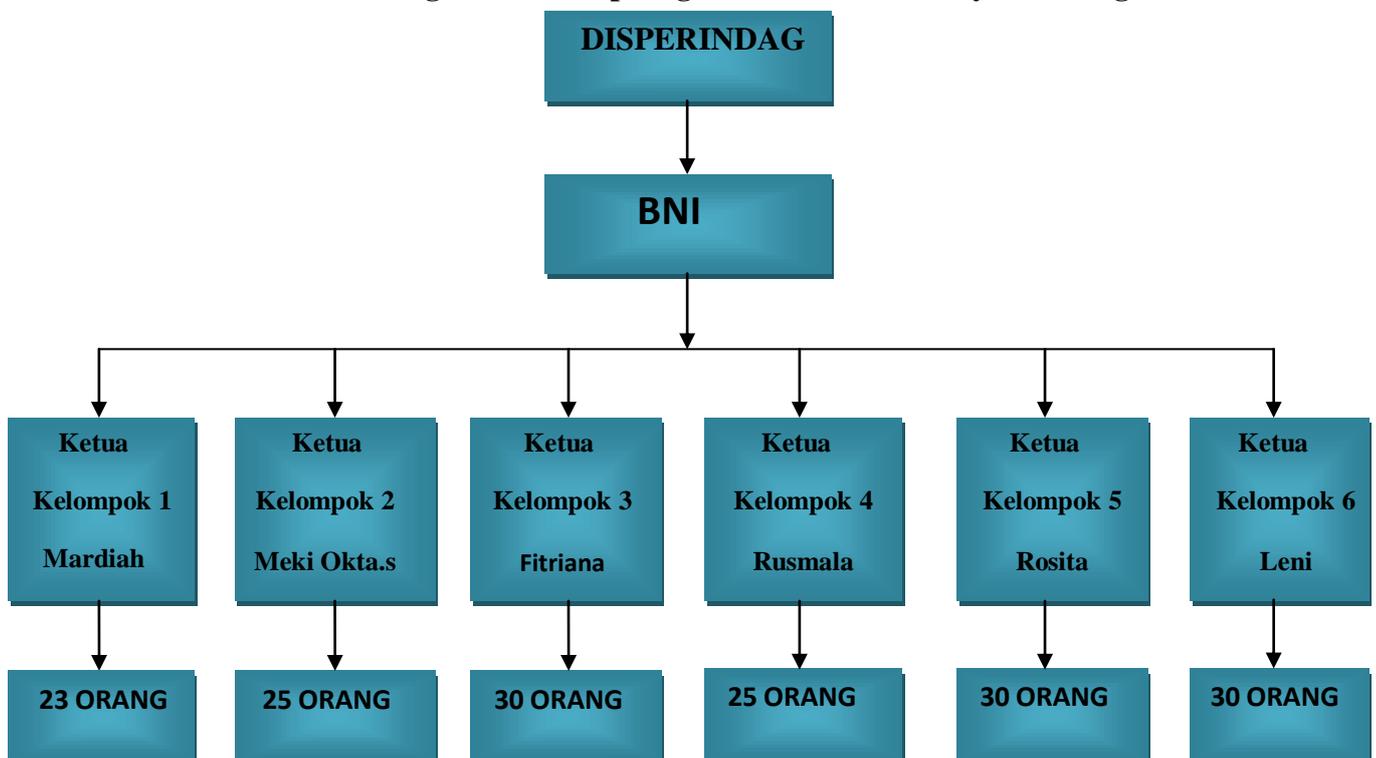
²Sugino Hadi, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, cet ke-18*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 207

pokok perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menunjang aktivitas suatu perusahaan tentu dibutuhkan struktur organisasi yang baik, karena dengan adanya struktur organisasi akan dapat dilihat batasan-batasan tugas, wewenang dan tanggung jawab serta kedudukan karyawan perusahaan tersebut dalam menjalankan pekerjaan guna terciptanya suatu suasana kerja yang kondusif dan juga terwujudnya cita-cita organisasi.³

Struktur Kampoeng BNI terlihat pada gambar 3.1 berikut ini.

Gambar 3.1

Struktur organisasi Kampoeng BNI daerah Indralaya Kab. Ogan Ilir



Sumber: Dokumentasi Kampoeng BNI tahun 2015⁴

³R. A Nur Qomariah, strategi pemasaran industri kecil kerajinan kasur lihab arafaah Palembang perpektif ekonomi Islam dalam menghadapi tantangan bisnis”. *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Ekonomi Islam IAIN Raden Fatah, 2010), hlm 35

⁴Wawancara Ibu Mardiah (Ketua Kelompok Pengrajin Gallery Kampoeng BNI di Desa Muara Penimbung, Jam 14.00 WIB). Tanggal 4 Agustus 2015

C. Keadaan Geografis

Desa Muara Penimbung kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ilir. Desa yang terletak cukup jauh dari pusat kota. Desa Muara Penimbung letaknya sekitar 6 kilometer dari jalan raya Indralaya. Tidak jauh dari pondok Pesantren Al Ittifaqiyah, terdapat gerbang menuju desa yang terbuat dari bahan cor beton. Bagian atas melengkung, menghubungkan kedua tiang, nampak tulisan Kampoeng BNI Tenun Sumatera Selatan, kemudian di bagian tiang penyangga, terdapat logo Pemprov Sumsel, Kabupaten Ogan Ilir, dan BNI. Masuk menelusuri jalan yang lebarnya tidak lebih dari lima meter ini, sekitar 6 kilometer terdapat satu bangunan membentuk rumah limas, halaman bangunan ini terlihat paling luas di antara rumah warga yang berada di sekitarnya. Warna oranye khas BNI tiang bangunan yang terbuat dari cor beton ini terlihat sangat mencolok. Plang nama yang berukuran panjang lebih dari dua meter bertuliskan gallery tenun Sumatera Selatan Kampoeng BNI, juga terlihat jelas. Bangunan Kampoeng Tenun BNI, dibuat dua lantai yang terbuat dari bahan material keramik warna putih nampak beberapa ibu-ibu muda sejak pagi mulai mengayuh tangan menganyam setiap helai benang untuk ditenun. Ruangan yang terbuka yang hanya ditutupi spanduk bergambar BNI, membuat suasana ruangan di lantai bawah terasa sangat sejuk dan nyaman. Ibu-ibu yang menenun tampak semangat, secara bergantian menghentakkan kayu tenun. Duduk berjejer dengan posisi berdekatan membuat mereka dengan leluasa menenun kain sambil bercengkrama. Deretan peralatan

tenun baik dipakai maupun yang masih tersisih, terlihat menghiasi setiap sudut ruangan yang sengaja dibuat terbuka tanpa sekat ini.⁵

D. Deskripsi Demografis

Desa Muara Penimbung terdiri dari 6 kampung yang berpenduduk \pm 1.410 Jiwa, terdiri dari 379 kepala keluarga yang meliputi orang tua, dewasa, dan anak-anak. Jumlah penduduk Desa Muara Penimbung berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut dibawah ini:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Muara Penimbung Menurut Jenis Kelamin

| NO | Jenis Kelamin | Jumlah Jiwa |
|---------------|---------------|--------------|
| 1 | Laki-laki | 682 |
| 2 | Perempuan | 728 |
| Jumlah | | 1.410 |

Sumber: Dokumentasi Desa Muara Penimbung tahun 2015⁶

Jadi, dapat disimpulkan jumlah penduduk Desa Muara Penimbung berjumlah \pm 1.410 terdiri dari 379 kepala keluarga.

Mata Pencaharian Penduduk kawasan Kampong BNI

Adapun sebagian besar dari penduduk kawasan Kampong BNI adalah bekerja sebagai pengrajin songket, pengrajin terindak, petani, buruh, dan sebagian lagi ada juga yang bekerja sebagai pedagang, guru, pegawai negeri sipil, dan lain sebagainya.

⁵*Ibid.*

⁶Wawancara Bpk. Ramadhon (Kepala Desa Muara Penimbung. Jam 14.00 WIB). Tanggal 26 September 2015

Untuk lebih jelasnya klasifikasi mata pencaharian penduduk kawasan Kampong BNI dapat dilihat pada table 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Klasifikasi Mata Pencarian

| No | Mata Pencarian | Jumlah |
|---------------|---------------------------------|------------|
| 1 | Pengrajin songket | 163 |
| 2 | Pengrajin terindak ⁷ | 5 |
| 3 | Petani | 96 |
| 4 | Guru/PNS | 36 |
| 5 | Nelayan | 29 |
| 6 | Buruh | 89 |
| 7 | Pedagang | 40 |
| 8 | Sarjana | 107 |
| 9 | Pendidikan kuliah | 92 |
| Jumlah | | 657 |

Sumber: Dokumentasi mata pencarian kawasan Kampong BNI tahun 2015⁸

E. Sejarah Produk Songket Kampong BNI Daerah Indralaya Kab. Ogan Ilir

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua pengrajin Gallery Kampong Tenun Sentra Kerajinan Songket Kampong BNI yang bernama Ibu Mardiah dilakukan wawancara pada tanggal 4 Agustus 2015. Pertumbuhan seni kerajinan tenun songket di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir mengalami pasang surut

⁷ Wawancara Ibu Mardiah (Ketua Kelompok Pengrajin Songket Kampong BNI di Desa Muara Penimbung. Jam 13.00 WIB). Tanggal 6 September 2016

⁸ Wawancara Bpk. Ramadhon dan Ibu Mardiah (Kepala Desa Muara Penimbung dan Ketua Kelompok Pengrajin Songket Kampong BNI di Desa Muara Penimbung. Jam 13.00 WIB). Tanggal 6 September 2016

dengan kondisi sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Pertumbuhan penduduk yang meningkat secara pesat, lahan pertanian dan perkebunan yang mulai sempit, serta kesulitan mencari pekerjaan tetap, memberikan dampak buruk dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat Indralaya banyak yang merantau ke kota-kota besar dan ke luar negeri hanya untuk mencari pekerjaan tetap, namun tidak sedikit yang kembali dari perantauan dengan hasil yang kurang memuaskan.

Tingginya permintaan akan kebutuhan kain tenun songket menjadi titik tolak awal dalam perkembangan songket di Indralaya. Keahlian menenun yang diwariskan secara turun temurun, diasah kembali oleh masyarakat Indralaya meskipun semangat ini masih hanya dilakukan oleh beberapa warga saja. Para perajin di Kabupaten Ogan Ilir cukup banyak dan menyebar hampir di seluruh desa-desa. Di Kecamatan Indralaya, seperti Desa Muara Penimbung, Desa Tanjung Seteko, Desa Sudi Mampir, Desa Penyandingan, Desa Talang Aur, Desa Tunas Aur, Desa Ulak Bedil, Desa SakaTiga, Desa Tanjung Sejaro, Desa Tanjung Agung, Desa Lubuk Sakti, Desa Tanjung Gelam, Desa Ulak Segelung, terdapat para perajin tenun songket. Desa-desa di Kecamatan daerah sekitar Indralaya pun terdapat juga para perajin tenun songket, seperti Kecamatan Pemulutan, Kecamatan Pemulutan Barat, Kecamatan Pemulutan Selatan, Kecamatan Tanjung Raja, Kecamatan Tanjung Batu, Kecamatan Sungai Pinang. Para perajin-perajin ini banyak yang memproduksi songket sesuai dengan pesanan dari kota Palembang dan daerah sekitarnya. Jumlah produk songket yang sangat terbatas menjadi salah satu kendala dalam memenuhi permintaan konsumen. Salah satu penyebabnya adalah proses pembuatan songket yang membutuhkan waktu yang

lama antara 1-2 bulan, dan system kerja yang kolektif dalam proses menenun memerlukan waktu saling menunggu. Di antara para perajin tahapan proses menenun tidak semua para perajin yang menguasai semua teknik membuat songket, seperti tahap pencelupan, tahap mencukit motif, tahap menenun, dan tahapan *finishing*, kecuali tahapan menenun hampir rata-rata para perajin di setiap desa menguasai teknik menenun. Mereka hanya mengandalkan pesanan yang datang, baru kemudian memproduksi songket, jika tidak ada pesanan songket mereka pun menganggur kembali, keterbatasan modal menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan songket, baik dari bahan, teknik dan ragam hias songket.

Pada tahun 2009, pihak perbankan melirik untuk melakukan kunjungan ke daerah Indralaya, dan merekapun melihat sumber daya manusia yang ada di daerah Indralaya yang telaten menenun dan mengelola bahan berupa benang yang menjadi songket yang begitu bagus dan cantik. Lebih kurang satu bulan dari kunjungan pertama pihak perbankan BNI melakukan kunjungan lagi di daerah tersebut dengan memberi saran kepada para pengrajin songket bahwa pihak perbankan ingin melakukan kerjasama dengan cara binaan mitra dan peminjaman modal dengan pengrajin-pengrajin songket yang ada di daerah tersebut. Sebelumnya terdapat pihak-pihak yang telah ikut berperan, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten OI, Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Kabupaten OI, dan Universitas Sriwijaya, dalam membantu dan mengembangkan seni kerajinan tenun songket, baik melalui pelatihan, pendidikan, dan bantuan modal, namun hasilnya kurang mampu untuk meningkatkan daya taraf hidup para perajin. Banyak berbagai pihak yang menilai

program-program yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut dilakukan dengan pendekatan yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat dan sering kali salah sasaran dalam hal pemberian materi pelatihan dan dana bantuan modal.

Pada tanggal 11 februari 2010, atas kerjasama Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan, Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir, BNI, dan Cita Tenun Indonesia (CTI) membentuk program kemitraan dalam usaha peningkatan ekonomi kerakyatan, seni kerajinan tenun songket yang disebut Kampoeng BNI, diresmikan oleh Menteri Koordinator Perekonomian Republik Indonesia, Ir. M. Hatta Rajasa. Desa Muara Penimbung menjadi pusat kegiatan seni kerajinan tenun songket meliputi desa-desa sekitarnya. Kampoeng BNI di Indralaya semakin dikenal oleh daerah-daerah sekitar dan di kota Palembang, bahkan hampir ke seluruh Nusantara. Desa-desa yang termasuk dalam kawasan sentra seni kerajinan tenun songket meliputi Desa Muara Penimbung, Desa Sudi Mampir, Desa Talang Aur, dan Desa Ulak Bedil. Meskipun Kampoeng Tenun hanya dipusatkan di Desa Muara Penimbung sebagai pusat kegiatan, namun kenyataannya kegiatan menenun mencakup hampir seluruh desa di Kabupaten Ogan Ilir. Seiring waktu desa-desa tersebut lebih dikenal dengan “Kampoeng Tenun”.

Kampoeng Tenun Indralaya semakin berkembang dan meningkat dengan pesat, banyaknya pesanan songket dari luar daerah, baik dari Sumatera Selatan bahkan dari daerah propinsi lain dan pengunjung yang datang ke tempat tersebut, memesan secara langsung ke para perajin tenunan mendapatkan pesanan dari propinsi lain bahkan mancanegara. Kain songket dari Kampoeng Tenun Indralaya telah mampu menembus pasar ketiga benua, antara lain Mumbai (India), London

(Inggris), Milan (Italia) dan Amerika. Sehubungan dengan hal ini, menuntut kinerja yang lebih baik terhadap para perajin tenun, dengan peningkatan mutu kain tenun songket dari segi kualitas bahan, inovasi motif songket, dan mengemas tampilan gaya songket agar lebih menarik pembeli. Guna untuk menjaga agar konsumen tidak berpindah ke produsen sejenis Industri. Hal ini juga dilakukan dengan strategi pemasaran yang baik, dengan menentukan segmen-segmen arena bermain pasar.

1. Keadaan dan Perkembangan Kampoeng BNI

Keadaan Kampoeng Tenun Indralaya semakin berkembang dan meningkat dengan pesat, banyaknya pesanan songket dari luar daerah, baik dari Sumatera Selatan bahkan dari daerah propinsi lain dan pengunjung yang datang ke tempat tersebut, memesan secara langsung ke para perajin tenun dan mendapatkan pesanan dari propinsi lain bahkan mancanegara. Kain songket dari Kampoeng Tenun Indralaya telah mampu menembus pasar ketiga benua, antara lain Mumbai (India), London (Inggris), Milan (Italia) dan Amerika. Sehubungan dengan hal ini, menuntut kinerja yang lebih baik terhadap para perajin tenun, dengan peningkatan mutu kain tenun songket dari segi kualitas bahan, inovasi motif songket, dan mengemas tampilan songket agar lebih menarik pembeli. Guna untuk menjaga agar konsumen tidak berpindah ke produsen sejenis Industri. Hal ini juga dilakukan dengan strategi pemasaran yang baik, dengan menentukan segmen-segman arena bermain pasar.⁹

⁹*Ibid.*

2. Dukungan Finansial BNI Kepada Setiap Mitra Binaan Pengrajin Songket

Sebagai salah satu bank nasional terbesar yang mewakili kepentingan berbagai pihak. BNI berperan aktif dalam pengembangan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat kecil. Tujuannya untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial terutama pada usaha mikro. Peran ini terus dilaksanakan melalui berbagai program *corporate community responsibility* (CCR) BNI, salah satunya meneruskan program kemitraan dan bina lingkungan berkonsep “Kampoeng BNI”. Dengan adanya Kampoeng BNI, bisa memperluas perkembangan industri kreatif dengan pola pemberdayaan ekonomi masyarakat kawasan pedesaan melalui penyaluran kredit program kemitraan yang mengelola potensi sumber daya setempat dan kearifan lokal sekaligus pembinaan berkelanjutan. BNI memberi dorongan agar perkembangan usaha para pengrajin lebih mampu, handal, inovatif, dan kreatif. Setiap ketua anggota pengrajin songket kampoeng BNI dalam meminjam dana kepihak bank BNI jaminannya adalah sertifikat tanah/rumah, sedangkan kalau anggota biasa jaminannya kartu keluarga.¹⁰

¹⁰Wawancara Ibu Oktarina (Ketua Kelompok Pengrajin Songket Kampoeng BNI di Desa Muara Penimbung, Jam 14.00 WIB) Tanggal 9Maret 2016